

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan inti penelitian yang di dalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang signifikan, baik dalam keadaan fisik, kemampuan berpikir, kondisi emosi, dan perilaku sosial. Misalnya, remaja mengalami perubahan yang pesat pada keadaan fisik dalam bentuk *growth spurt* dan perubahan hormonal. Dari sisi perkembangan sosial, remaja juga mengalami perubahan seperti keinginan untuk mandiri, keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga dan membentuk ikatan dengan teman sebaya (Ahman, dalam Supriatna, 2013, hlm. 40).

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (dalam Supriatna, 2013, hlm.124) adalah “mencapai hubungan-hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis”. Hubungan dengan teman sebaya merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Melalui teman sebaya, remaja memperoleh berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga.

Sullivan (dalam Santrock, 2007, hlm. 70) menekankan pentingnya teman sebaya bagi kesejahteraan dan perkembangan remaja. Kesejahteraan tersebut dapat tercapai apabila sejumlah kebutuhan sosial yang mendasar, seperti kebutuhan untuk memperoleh kelekatan yang aman, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban, dan relasi sosial dapat terpenuhi. Sullivan (dalam Santrock, 2003, hlm. 228) juga menyatakan bahwa “kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal, sehingga hal ini mendorong remaja untuk mencari teman dekat”.

Remaja awal menurut Konopka (dalam Yusuf, 2011, hlm. 184) berada pada rentang usia 12–15 tahun, dimana pada rentang usia tersebut remaja pada umumnya sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Salah satu upaya yang dilakukan remaja awal untuk memenuhi sejumlah kebutuhan sosial mendasar adalah menjalin persahabatan dengan teman sebayanya.

Berndt (2002, hlm 7) mengemukakan pendapat sahabat bagi remaja adalah bahwa :

Remaja seringkali mengatakan sahabat terbaik saling bercerita tentang segala hal satu sama lain dan terbuka terhadap pemikiran dan perasaan yang bersifat sangat pribadi. Remaja juga mengatakan bahwa sahabat akan mendukung satu sama lain, dan saat diantara mereka terlibat dalam perkelahian dengan teman yang lain, mereka akan menunjukkan kesetiiaannya.

Pendapat Berndt di atas menunjukkan pentingnya persahabatan karena membuat remaja menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan merasa berharga melalui dukungan yang diberikan oleh sahabatnya. Sumber dukungan emosional dari sahabat juga sangat berarti bagi remaja untuk dapat bertahan dalam menghadapi berbagai persoalan.

Terdapat dua dimensi dalam mengukur hubungan persahabatan, yaitu dimensi kuantitatif, yang meliputi popularitas, jumlah atau banyaknya sahabat yang dimiliki, serta dimensi kualitatif yang mengacu pada persepsi remaja mengenai kualitas dari persahabatan yang terjalin dinilai dari seberapa sering hal-hal positif dan konflik terjadi dalam persahabatan (Demir, K. A., dan Urberg, 2004, hlm. 69). Sejalan dengan pendapat Santrock (2003, hlm. 228) bahwa pada masa remaja awal, individu akan membentuk persahabatan dalam jumlah yang lebih sedikit, lebih akrab dan mendalam, sehingga dimensi kualitatif tampaknya sangat penting untuk diperhatikan pada persahabatan remaja awal.

Dimensi kualitatif yang mengukur hubungan persahabatan menekannya adanya unsur kualitas yang dikenal dengan istilah kualitas persahabatan (*friendship quality*). Bowker dan Amsay (dalam Levesque, 2011, hlm. 1130) mendefinisikan kualitas persahabatan sebagai “pengukuran karakteristik, dimensi atau sifat-sifat dari suatu persahabatan, secara khas dari sahabat terdekat atau sahabat baik”. Berndt (dalam Demir, 2015, hlm. 63-64) menganggap bahwa unsur kualitas dalam persahabatan mengukur tingkat keunggulan karakteristik atau aspek-aspek tertentu dari sebuah hubungan persahabatan.

Salah satu perubahan perkembangan yang besar dalam kualitas persahabatan selama masa remaja adalah semakin pentingnya timbal balik, kepercayaan, dan kedekatan emosional. Persahabatan pada masa remaja biasanya lebih menekankan pentingnya kasih sayang, keintiman, kepercayaan, dan dukungan emosional. Disamping itu, keterbukaan (*self-disclosure*) juga dianggap sebagai aspek yang paling penting untuk membangun persahabatan yang sukses (Selman, dkk., dalam Zimmerman, 2004, hlm. 83-84).

Parker dan Asher (1993, hlm. 612-613) menyebutkan enam aspek penting dalam kualitas persahabatan, ditunjukkan dengan adanya: dukungan dan kepedulian, banyaknya waktu yang dihabiskan bersama, saling memberikan bantuan dan bimbingan satu sama lain, adanya intimasi/keakraban, dan resolusi konflik yang merupakan aspek positif, serta terjadinya konflik dan pengkhianatan yang merupakan aspek negatif dalam mengukur kualitas persahabatan. Kualitas persahabatan yang tinggi ditandai dengan tingginya aspek positif dan rendahnya tingkat konflik dan pengkhianatan yang terjadi dalam hubungan persahabatan.

Pada usia remaja awal, idealnya individu yang menjalin persahabatan memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan persahabatan menurut Damon (dalam Dariyo, 2004, hlm. 130) bahwa pada usia antara 11-15 tahun perkembangan persahabatan pada individu menekankan pentingnya keakraban atau kesetiaan guna membangun dan mempertahankan persahabatan yang ditunjukkan melalui keakraban, sikap hangat, terbuka dan komunikatif. Remaja juga saling mencurahkan perasaan, pengalaman dan pemikiran satu sama lain.

Pada kenyataannya, persahabatan tidak selalu mencakup pengalaman yang harmonis dan menyenangkan. Konflik seringkali terjadi dalam kehidupan persahabatan remaja. Holmes dan Muray (dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009, hlm. 346) mengatakan “bahkan dalam persahabatan terbaik sekalipun, konflik tampaknya tak bisa dihindari”. Hasil penelitian Anwar (2015, hlm. 475) mengenai strategi penyelesaian konflik antar teman sebaya pada remaja di Malang menyatakan bahwa 81% dari 141 sampel remaja pernah terlibat konflik dengan teman sebaya di sekolah. Mendukung hasil penelitian tersebut, Alfikri dan Tarigan (2012, hlm. 101) menyebutkan hasil pra-survey penelitian mengenai konflik

persahabatan pada 62 peserta didik salah satu SMA swasta di Kota Medan diperoleh hasil sebanyak 64% responden memiliki konflik dengan sahabat mereka. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aini (2014, hlm. 290) mengenai peran komunikasi untuk mencegah terjadinya konflik persahabatan pada remaja akhir di Samarinda menemukan bahwa 3 dari 4 responden penelitian masih mengungkapkan konflik dengan cara yang kurang tepat, seperti diam, marah secara berlebihan dan kurang memperhatikan perasaan sahabatnya.

Konflik sebagai aspek negatif dalam kualitas persahabatan akan semakin berkembang apabila dibiarkan. Tak jarang tindakan fisik seperti menampar, memukul dan tidak kekerasan lainnya bisa terjadi apabila konflik sudah sangat mengganggu dan tidak dapat disuarakan secara verbal. Bahkan Kupersmidt, dkk. (dalam Telzer, dkk., 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa konflik dengan sahabat dapat menjadi prediktor kenakalan remaja yang memungkinkan remaja terlibat dalam perilaku yang beresiko untuk mengatasi/menghilangkan perasaan negatif akibat konflik yang terjadi.

Beberapa fenomena pengambilan perilaku beresiko akibat konflik persahabatan terjadi pada beberapa remaja SMP. Kasus pertama terjadi di kabupaten Karawang pada Juni 2016 lalu. “MRE” remaja SMP berusia 15 tahun dibantu dua orang temannya membunuh teman dekatnya “RMM” dan membuang mayat korban ke sungai dalam keadaan tangan dan kaki yang terikat. Motif “MRE” membunuh korban karena sakit hati lantaran korban dikenal sombong dalam kesehariannya. Psikolog Universitas Padjajaran Bandung, Yesmil Anwar mengungkapkan bahwa kasus pembunuhan tersebut merupakan murni fenomena kenakalan remaja, bukan kejahatan seperti yang dilakukan orang dewasa (Republika.co.id, Karawang, 2016). Kasus lainnya terjadi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur pada bulan Mei 2015 lalu, “TS”, seorang remaja berusia 14 tahun dijual oleh sahabat karibnya “BL” yang masih duduk di kelas VIII sebuah Madrasah. Berniat untuk curhat karena patah hati, “TS” malah dijual “BL” kepada sejumlah teman prianya yang mengakibatkan “TS” terjebak pada hubungan intim di bawah pengaruh minuman keras dengan 5 pria dalam waktu 3 hari dan ditinggal di area pesawahan setelah disetubuhi tanpa diberi imbalan (Tempo.co, Nganjuk 2015).

Sejumlah penelitian lainnya menunjukkan kualitas persahabatan yang rendah menyebabkan tingginya tingkat kesepian dan gejala depresi pada remaja (dalam Santrock, 2007, hlm. 70). Kasus yang terjadi pada remaja SMP di Cibinong, 19 Februari 2016 lalu, “ZF” (15 tahun) yang dikenal pendiam dan jarang bergaul nekat bunuh diri dengan cara terjun dari lantai tiga gedung sekolahnya. “ZF” bunuh diri lantaran sakit hati putus dengan pacarnya. Sebelum bunuh diri, “ZF” sempat menceritakan pada sahabatnya di sekolah dan pada kakanya terkait rencananya akan melakukan aksi bunuh diri, namun kata-kata “ZF” dihiraukan karena dianggap sedang bercanda. Sebelum bunuh diri, “ZF” juga sempat menulis status pada akun BBM miliknya yang berisi ungkapan rasa jenuh “*gue udah cape*” (Liputan6.com, 2016).

Remaja perlu memiliki berbagai keterampilan untuk dapat mempertahankan keakraban dalam persahabatan. Salah satunya adalah keterampilan dalam mengelola konflik antarpribadi. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dalam mengelola konflik meningkat pada usia remaja yang ditandai dengan pergeseran dari strategi koersif menjadi lebih konstruktif (Laursen, dkk., dalam Wied, dkk., 2007, hlm. 48). Di samping itu, kemampuan lainnya juga perlu dikuasai agar remaja memiliki kualitas persahabatan yang tinggi, termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri dengan tepat, memberi dukungan emosi pada sahabat dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak kualitas persahabatan. Salah satu kemampuan yang dapat dipelajari remaja untuk memelihara persahabatan adalah empati (Buhmester, Paul & White, dalam Santrock, 2003, hlm. 229).

Empati merupakan respon kognitif dan afektif yang kompleks pada *distress* emosional orang lain, termasuk kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dari perspektif orang lain (Baron dan Byrne, 2005, hlm. 111). Empati sebagai kemampuan untuk memahami kondisi emosional orang lain, dianggap dapat meningkatkan komunikasi yang baik dan manajemen konflik yang sukses dalam suatu hubungan yang sedang terjalin (Cohen, dkk. dalam Wied, dkk., 2007, hlm. 48).

Keterampilan pengambilan perspektif (*perspective taking*) dalam empati memungkinkan remaja melakukan sebuah kompromi yang dapat diterima dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatan mereka. Remaja dengan empati yang tinggi mampu mengatasi sudut pandang egosentris dan mampu merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri pada perspektif orang tersebut merupakan hal yang penting yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hubungan persahabatan. Karakteristik ini membuat remaja dapat menjalin persahabatan dengan kepuasan yang tinggi dan tingkat perselisihan yang lebih rendah. Remaja yang tinggi dalam empati juga memiliki persahabatan yang berfungsi baik, ditandai dengan adanya kepedulian, kebersamaan, dukungan dan konflik yang lebih sedikit (Davis, dkk., dalam Chow, Ruhl, dan Buhrmester, 2012, hlm. 193).

Empati merupakan hal yang penting dalam hubungan persahabatan pada usia remaja dan berfungsi untuk pengembangan diri dan interpretasi yang lebih realistis dari pengalaman yang diperoleh bersama sahabat (Bigelow, dkk., dalam Zimmermann, 2004, hlm. 84). Empati juga berhubungan dengan kemampuan untuk membentuk persahabatan (Izard, dkk., dalam Hampes, dkk, 2010, hlm. 34). Remaja yang mampu meningkatkan kemampuan emosional seperti empati dan *social understanding*, akan lebih peka dalam memahami dan mengetahui apa yang dirasakan oleh sahabatnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Soenens, dkk (2007, hlm. 299) tentang empati pada remaja, menunjukkan bahwa empati pada remaja, terutama *perspective taking*, memprediksi kualitas persahabatan remaja dan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara dukungan *maternal* dan kualitas persahabatan. Dengan demikian, terdapat komponen dari empati yang berhubungan dengan kemampuan bagi remaja untuk membangun kualitas persahabatan yang tinggi.

Sementara berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru BK/Konselor di SMP Negeri 43 Bandung diperoleh informasi bahwa terdapat fenomena terjadinya konflik pada persahabatan yang terjalin antara peserta didik di sekolah. Tak jarang peserta didik, khususnya di kelas VIII terlibat konflik dalam hubungan persahabatan baik secara verbal maupun tindakan fisik.

Berkaitan dengan empati, berdasarkan observasi lapangan dan wawancara terhadap Guru BK/Konselor bahwa beberapa peserta didik seringkali terlihat saling menyalahkan dan mempertahankan argumennya tanpa peduli dengan perasaan satu sama lain dalam menyikapi konflik yang terjadi pada hubungan persahabatan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik kurang berempati pada kondisi sahabat, meskipun beberapa peserta didik lainnya menunjukkan perilaku yang lebih konstruktif dalam menyikapi konflik.

Hasil studi pendahuluan di atas mengindikasikan bahwa beberapa peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam memelihara persahabatan yang baik dengan sahabatnya, khususnya keterampilan dalam mengelola konflik yang terjadi dalam hubungan persahabatan. Empati merupakan kompetensi sosial yang dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan bagi peserta didik dalam menjalin persahabatan.

Menjalिन persahabatan dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek dari serangkaian tugas perkembangan yang seyogianya dicapai oleh peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akan tetapi, terdapat suatu keniscayaan bahwa dalam proses perkembangan peserta didik tidak selalu berjalan secara mulus atau terbebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan ini tidak selalu berjalan dalam alur linear, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya (Yusuf, S., dalam Supriatna, 2013, hlm. 63).

Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dipandang sebagai spesialis dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam mempelajari dan memahami dunia dalam diri peserta didik. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, pencegahan, pemeliharaan serta pengembangan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal (Kemendikbud, 2016 hlm. 4-5).

Bimbingan dan konseling di sekolah seyogyanya mampu memandang sisi positif yang bisa dikembangkan serta dipelihara oleh peserta didik khususnya

dalam menjalin dan memelihara persahabatan sehingga terjalin kualitas persahabatan yang tinggi. Sebelum mengembangkan kualitas persahabatan yang tinggi pada peserta didik, Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor perlu memahami hal-hal apa saja yang saling berhubungan dengan kualitas persahabatan peserta didik.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat diasumsikan bahwa empati sebagai suatu kemampuan untuk memahami serta merasakan perasaan dan pikiran orang lain memiliki peran penting bagi peserta didik khususnya untuk mencapai salah satu aspek perkembangan menjalin persahabatan. Empati dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan *perspective taking*, memiliki rasa simpati, serta peduli dan memahami perasaan sahabatnya, sehingga dengan mengembangkan empati peserta didik mampu membangun kualitas persahabatan yang tinggi.

Melihat fenomena kualitas persahabatan yang terjadi pada remaja khususnya pada remaja awal atau peserta didik SMP, serta keterkaitan antara empati dengan kualitas persahabatan, uraian yang telah dipaparkan menjadi dasar untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai **“Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Hubungan antara Empati dan Kualitas Persahabatan”** khususnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam suatu hubungan persahabatan terdapat unsur kualitas. Kualitas persahabatan yang tinggi diwarnai dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama (*companionship and recreation*), adanya dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) serta bantuan dan bimbingan (*help and guidance*) satu sama lain. Kualitas persahabatan yang tinggi juga ditunjukkan dengan adanya intimasi/pertukaran yang akrab (*intimate exchange*) dengan menunjukkan sikap terbuka satu sama lain, dan ditunjukkan dengan rendahnya tingkat konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*) serta tingginya kemampuan pemecahan masalah (*conflict resolution*) secara baik dan efisien terhadap konflik atau kesalahpahaman yang terjadi dalam persahabatan (Parker dan Asher, 1993, hlm.

612-613). Sebaliknya, kualitas persahabatan yang rendah lebih banyak diwarnai oleh konflik dan pengkhianatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek positif lainnya dalam hubungan persahabatan. Rendahnya kualitas persahabatan akan berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan, dapat diasumsikan bahwa empati sebagai suatu kemampuan untuk memahami serta merasakan perasaan dan pikiran orang lain memiliki peran penting bagi peserta didik khususnya untuk mencapai salah satu aspek perkembangan menjalin persahabatan. Untuk itu, kemampuan empati penting untuk diselidiki peranannya, agar dengan berempati, peserta didik mampu memahami perasaan sahabatnya, mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sahabatnya dan mampu mengelola konflik yang terjadi diantara persahabatan secara baik.

Kemampuan empati yang tinggi ditunjukkan dengan adanya kecenderungan melihat sudut pandang orang lain (*perspective taking*), kecenderungan untuk menempatkan diri dalam situasi-situasi yang dilihatnya (*fantasy*), adanya perasaan simpati, belas kasih dan peduli terhadap orang lain (*empathic concern*), serta kegelisahan yang ditunjukkan saat melihat orang lain berada dalam kesulitan (*personal distress*) (Davis, 1980, hlm. 6).

Empati dan kualitas persahabatan secara teori dapat dikatakan saling berhubungan. Kemampuan empati yang tinggi diharapkan menunjukkan kualitas persahabatan yang tinggi. Sebaliknya, kemampuan empati yang rendah memungkinkan peserta didik memiliki kualitas persahabatan yang rendah dengan tingkat konflik tinggi yang apabila dibiarkan, akan berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan empati dengan kualitas persahabatan. Hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan analisis kebutuhan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan disusunnya program bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dalam berempati sehingga tercipta hubungan persahabatan yang sehat dan harmonis serta terhindar dari konflik.

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian disajikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum empati pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran empati peserta didik kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari aspek-aspeknya?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran kualitas persahabatan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 1.2.4 Bagaimana gambaran kualitas persahabatan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari aspek-aspeknya?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan empati dan kualitas persahabatan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 1.2.4 Bagaimana implikasi hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan bagi program layanan dasar bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan empati yang dimiliki peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
- 1.3.2 Mendeskripsikan empati peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari aspek-aspeknya.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kualitas persahabatan yang dimiliki peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
- 1.3.4 Mendeskripsikan kualitas persahabatan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari aspek-aspeknya.
- 1.3.5 Menganalisa seberapa besar hubungan empati dengan kualitas persahabatan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.3.6 Merancang program layanan dasar bimbingan dan konseling berdasarkan hasil penelitian hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai empati dan kualitas persahabatan khususnya pada usia remaja awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini di antaranya.

- 1) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya referensi studi pustaka sebagai penunjang aktivitas perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi guru BK dalam menerapkan program bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang berkaitan dengan empati dan kualitas persahabatan, khususnya bagi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan kajian dan pengetahuan dengan mengembangkan hasil penelitian yang berhubungan dengan empati dan kualitas persahabatan khususnya pada usia remaja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum, skripsi yang disusun terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Berikut ini diuraikan sistematika penulisan skripsi secara lebih rinci.

1.5.1 Bagian awal, meliputi: halaman judul; halaman pengesahan; halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme; halaman ucapan terima kasih; abstrak; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi, meliputi:

- 1) Bab I Pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, memaparkan konsep-konsep/teori-teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan, serta posisi teoritis. Teori yang dikaji berupa teori empati dan kualitas persahabatan.
- 3) Bab III Metode Penelitian, memaparkan mengenai desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan analisis data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, memaparkan tentang hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

1.5.3 Bagian Penutup, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.